

## Pengembangan Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Berbasis Analisis Kesantunan di Sekolah Menengah Kejuruan

Oleh: Herlina Setyowati, Joko Purwanto  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[lina\\_poenya@ymail.com](mailto:lina_poenya@ymail.com)

Abstrak: Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk (1) menghasilkan model pembelajaran berbicara berbasis kesantunan di Sekolah Menengah Kejuruan; (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran berbicara berbasis kesantunan dalam pelaksanaan praktik berbicara siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan pendidikan (*education Research & Development*). Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai pengkajian yang sistematis dalam pendesainan, pengembangan dan pengevaluasian program, proses dan produk pengajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas dengan langkah (1) identifikasi masalah dan potensi, (2) alternatif solusi, (3) rancangan produk, (4) rancangan pembuatan materi dan perangkat lunak, (5) produk awal, (6) uji ahli, (7) revisi I, (8) uji empirik terbatas, (9) revisi II, dan (10) produk akhir. Berdasar hasil pengembangan dan pengujian, diketahui bahwaberdasar hasil angket kebutuhan guru sebesar 60% dan siswa sebesar 80%. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengembangan model kesantunan berbahasa. Efektivitas model pembelajaran berbicara berbasis kesantunan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan  $t$  hitung 17.78 sedangkan  $t$  table dengan  $df$  121 = 1,66.  $t$  hitung lebih besar dari pada  $t$  table artinya ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai  $p$  value sebesar 0,000 di mana  $< 0,05$ . Karena  $< 0,05$  maka ada perbedaan bermakna secara signifikan pada probabilitas 0,05. Jadi, ada perbedaan yang efektif dan signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang melakukan pembelajaran menggunakan model kesantunan berbahasa dan konvensional.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Berbicara, Analisis Kesantunan, SMK

### Pendahuluan

Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan siswa, mahasiswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Gambaran tentang kondisi di atas, juga nampak pada minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Pergeseran perkembangan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga negatif. Hal tersebut nampak pada perkembangan siswa, mahasiswa untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang diperoleh dari teknologi informasi tersebut. Pemakaian bahasa pada komunikasi sering dimunculkan dalam bentuk kreatifitas bahasa, misalnya bahasa *gaul*, *slang* maupun

bahasa yang dipakai ada kelompok tertentu yang mengetahui makna bahasa digunakan. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran siswa maupun mahasiswa (*angon mangsa*) untuk berkomunikasi secara santun kepada mitra tutur. Penempatan pemakaian bahasa yang tidak tepat, menyebabkan munculnya indikasi ketidaksantunan kepada lawan tutur.

Pentingnya pembelajaran tentang kesantunan dapat memberikan nilai atau *unggah-ungguh* bahasa menjadi penting dan berharga. Dalam pembelajaran di sekolah tingkat menengah kejuruan porsi tentang kesantunan dirasa belum mendapatkan porsi yang optimal, karena komponen tersebut tidak disajikan secara khusus. Komponen-komponen dalam kesantunan yang menyajikan prinsip-prinsip kesantunan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat untuk membina dan menjalin interaksi yang harmonis.

Pengembangan keterampilan berbicara berbasis analisis kesantunan merupakan konsep pembelajaran yang mendasari kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu. Dengan memadukan dua pendekatan bahasa dalam pembelajaran, yaitu pendekatan kompetensi komunikatif yang menekankan pada analisis pragmatik dan fungsional bahasa, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa secara benar dan tepat di dalam masyarakat dengan tujuan tetap melestarikan nilai luhur bahasa Jawa sebagai pembentuk budi pekerti dan wujud pelestarian budaya dan identitas bangsa.

Berdasar pada permasalahan dan kelemahan pada pembelajaran bahasa Jawa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, yang pada dasarnya sekolah tersebut merupakan sekolah untuk menyiapkan tenaga kerja, namun perlu adanya penekanan pada aspek kesantunan, perlu dilakukan pengembangan pembelajaran berbasis analisis kesantunan yang mampu mengarahkan perbaikan-perbaikan baik segi minat, sikap, dan kompetensi siswa belajar bahasa Jawa khususnya keterampilan berbicara. Dengan adanya perbaikan pada pembelajaran bahasa Jawa dengan pengembangan model analisis kesantunan diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengembangan model yang

menekankan pada kompetensi komunikatif dengan pendekatan pragmatik dan fungsional bahasa.

### **Kajian Teoretis**

Brown (2007:7) menyatakan "*learning is a acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study experience, or instruction*" bahwa pembelajaran (proses) memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan yang dipelajari, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selanjutnya, Brown (2007:8) menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran: 1) pembelajaran adalah "mendapatkan atau memperoleh"; 2) pembelajaran adalah retensi informasi atau keterampilan; 3) retensi menggunakan sistem simpanan, memori, organisasi kognitif; 4) pembelajaran mencakup keaktifan, berfokus pada kesadaran dan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa di dalam maupun di luar organisme; 5) pembelajaran relatif permanen, tetapi pembelajar dapat lupa; 6) pembelajaran mencakup beberapa jenis praktis, mungkin penguatan secara praktis; 7) pembelajaran adalah merubah perilaku.

Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tertulis (*written plan/RPP*), untuk merumuskan tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa kaidah atau kriteria tertentu. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menyarankan dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu: (1) *preferensi nilai guru* yaitu cara pandang dan keyakinan guru mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa serta bagaimana cara membelajarkannya; dan (2) *analisis taksonomi perilaku* sebagaimana dikemukakan oleh Bloom di atas. Dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, guru akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang guru hendak menitikberatkan pada pembelajaran kognitif, afektif ataukah psikomotor.

Adapun yang dimaksud dengan keterampilan berbahasa yakni keterampilan yang mempunyai empat komponen, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Yang dimaksud berbicara adalah suatu

keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya dilalui dengan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Tarigan (2008: 15) memberikan pengertian berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Brown (1983:140) memaparkan bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Dari beberapa paparan tentang berbicara dapat penulis simpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak dengan didahului dengan kegiatan menyimak, yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, ide, dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan.

Jenis-jenis pembelajaran dalam keterampilan berbicara menurut Brown (2004) dibagi ke dalam taksonomi yang muncul pada produksi lisan seperti halnya pada keterampilan menyimak. Taksonomi ini bertingkat dari imitative hingga ekstensif. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Imitative* adalah kemampuan seseorang untuk meniru kembali sebuah kata atau frase atau bisa jadi sebuah kalimat.
- 2) *Intensif*. Jenis keterampilan berbicara kedua yang sering ada dalam konteks penilaian dalam tingkat ini adalah produksi rentang pendek dari bahasa lisan yang dibuat untuk menunjukkan kompetensi dalam hubungan gramatikal, frase, leksikal, atau fonologikal. Contoh tugas-tugas penilaian intensif antara lain, memberikan respon langsung, membaca nyaring, penyelesaian kalimat dan dialog, gambar isyarat yang terbatas, termasuk urutan sederhana dan terjemahan samapai pada level kalimat
- 3) *Responsive*. Tugas penilaian responsive antara lain interaksi dan tes pemahaman tetapi dalam level yang terbatas seperti percakapan pendek, pemberian salam dan pembicaraan singkat, permintaan sederhana dan pendapat. Penilaian responsive hampir selalu merupakan percakapan singkat dengan kemungkinan hanya satu/dua pertanyaan atau jawaban *follow up*.

- 4) *Interaktif*. Tingkat ini berbeda dengan tingkat responsif. Berbicara secara interaktif merupakan interaksi yang panjang dan kompleks, serta sering diikuti dengan pertukaran ganda atau partisipan ganda. Interaksi dapat terjadi dalam bentuk bahasa transaksional yang bertujuan menukar informasi yang spesifik atau bahasa interpersonal yang bertujuan membina hubungan sosial. Dalam bahasa interpersonal, produksi lisan secara pragmatik digunakan dalam register sederhana dan bahasa percakapan, elipsi, slang, humor dan kaidah sosiolinguistik lainnya.
- 5) *Ekstensif (monolog)*. Dalam tingkat ini, tugas-tugas produksi lisan diberikan dalam bentuk laporan lisan, rangkuman, atau pidato pendek. Di sini register formal dan hati-hati. Kegiatan monolog ini dapat direncanakan.

Selanjutnya, tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar-mengajar bahasa. Masnur Muslich (2006: 1) menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Sumarlam (1995: 3) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Sebagaimana orang Jawa yang sangat memperhatikan tuturan yang santun atau sopan.

Masnur Muslich (2006: 1--2) menjelaskan bahwa kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya.

*Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. *Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan dosen, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan *berpakaian*, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Namun, dalam kajian teori ini hanya akan dijelaskan kesantunan berbahasa yang menjadi topik penelitian.

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Menurut Geoffrey Leech (1983) kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, penerapan prinsip kesopanan atau kesantunan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993: 206--207) yang mendeskripsikan sejumlah maksim sopan santun yang memiliki kesamaan dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech tersebut, antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), yang menekankan pada 'pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain, (2) maksim kemurahan hati atau kedermawanan (*the generosity maxim*), yang menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain, (3) maksim pujian atau penerimaan (*the approbation maxim*), yang menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain, (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*the modesty maxim*), yang menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri, (5) maksim kesepakatan atau persetujuan (*the agreement maxim*), yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan

orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yang menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

*Kedua*, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. *Ketiga*, penggunaan atau pemakaian eufemisme, yaitu ungkapan penghalus sebagai salah satu cara untuk menghindari pemakaian kata-kata tabu. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dalam bertutur.

*Keempat*, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan.

Keberhasilan penggunaan strategikesantunan berbahasa menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35). Dengan kata lain seorang penutur memerlukan pilihan-pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Oleh karena itu, Asim Gunarwan (2005) mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam bertutur. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain (a) bagaimana perbedaan status dan kekuasaan di antara penutur dan mitra tutur, (b) bagaimana jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, dan (c) bagaimana bobot relatif pengungkapannya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan derajat keterancaman potensial, Brown dan Levinson dalam Asim Gunarwan (1992: 186) mengemukakan lima strategi dasar bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka

mitra tuturnya. Kelima strategi tersebut, yaitu melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi, melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif, melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar, dan tidak melakukan tindak ujaran (diam saja/tidak mengujarkan maksud hatinya).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang oleh Borg and Gall (1983:773) dijelaskan sebagai “*a process used to develop and validate educational product*” yang dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Proses penelitian dikembangkan menggunakan dasar langkah-langkah penelitian yang dikembangkan yang oleh Borg dan Gall (1983: 775) menyebutkan ada sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu (1) *Research information and collecting*; (2) *Planning* (perencanaan); (3) *Develop preliminary form of product* (pengembangan produk awal); (4) *Preliminary field testing* (uji coba produk awal); (5) *Main product revision* (penyempurnaan produk awal); (6) *Main field testing* (pengujian lapangan utama); (7) *Operasional product revision* (revisi produk utama); (8) *Operation filed testing* (pengujian produk yang telah disempurnakan); (9) *Final product revision* (revisi product operational); dan (10) *Dissemination and implementation* (diseminasi, implementasi).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel digunakan *purpose sample* untuk penentuan kecamatan dan *stratified sampling* untuk penentuan SMA di kabupaten Purworejo. Subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing dalam tiga kategori sekolah, baik sedang, dan kurang. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 12 bulan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen, wawancara, dan menggunakan angket, yang digunakan untuk merancang



model Pembelajaran berbasis komunikatif yang dikembangkan dengan tujuan yang ditetapkan serta menentukan kelayakan model pembelajaran berbicara berbasis analisis kesantunan. Responden yang dilibatkan dalam pengambilan data adalah Guru, kepala sekolah, WAKA (Wakil Kepala Sekolah) Humas (Hubungan Masyarakat).

Selanjutnya, analisis data penelitian pengembangan menggunakan analisis data eksperimen meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial (uji hipotesis) dengan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Untuk melakukan berbagai perhitungan tersebut digunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 17. Sedangkan untuk uji hipotesis perbedaan antar kelompok (eksperimen dan kontrol) atau antar waktu (sebelum dan sesudah perlakuan) digunakan uji-t. Pemodelan dan pengolahan data penelitian menggunakan bantuan piranti lunak komputer (*software*) yaitu *SPSS for Window 17*.

## Hasil Penelitian

### 1. Keterampilan Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purworejo

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket kebutuhan guru dan siswa serta hasil tes kemampuan awal siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purworejo dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berbicara *unggah-ungguh* berbasis kesantunan masih sangat penting diajarkan.

Hasil angket kebutuhan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dapat diketahui bahwa 66% guru membutuhkan pengembangan model pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pada keterampilan berbicara *Unggah-ungguh*. Sedangkan 1 guru atau 17% mengatakan netral dan 1 guru mengatakan tidak perlu. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan model pembelajaran yang dinilai inovatif dan komunikatif untuk keterampilan berbicara dibutuhkan. Sedangkan angket yang disebar dan berisi tentang informasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran ada 80% atau siswa dari 160 siswa menginginkan model pembelajaran baru pada keterampilan berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Hasil dari tes awal kemampuan siswa berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purworejo belum menunjukkan hasil optimal. Hal tersebut diketahui dari hasil tes penguasaan unggah-ungguh siswa dalam bentuk pilihan ganda diperoleh hasil yaitu 66% atau 106 siswa memperoleh nilai diatas 65 dan 33% atau 54 siswa memperoleh nilai dibawah 65. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian pembelajaran keterampilan berbicara unggah-ungguh ini perlu ditingkatkan.

## **2. Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dengan Analisis Kesantunan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purworejo**

Berdasarkan pada tujuh tahap yang telah dilaksanakan dapat dikatakan bahwa hasil pengembangan model mendapatkan hasil respon yang baik. Pengembangan model pembelajaran berbicara *unggah-ungguh basa* dengan berbasis kesantunan dilakukan sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini diperlukan mengingat tantangan pembelajaran sekarang ini adalah pembelajaran harus inovatif dan mengikuti perkembangan serta pembelajaran berpusat pada siswa (*Scientific*). Selain dengan alasan di atas, pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang banyak mengandung nilai budi pekerti juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama.

Pengembangan model pembelajaran ini dikembangkan atas dasar pendekatan kesantunan berbahasa. Pendekatan pembelajaran ini menekankan adanya keterlibatan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Model pembelajaran ini berorientasi kepada kecakapan terdidik dalam memproses informasi dan cara-cara mereka dapat memperbaiki kecakapan untuk menguasai unggah-ungguh berbahasa. Model ini berdasarkan pada teori kesantunan dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi untuk memperbaiki kemampuannya.

Pada tahap-tahap penelitian yang dilakukan dari pendahuluan yang meliputi (penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, Pengembangan meliputi (pengembangan produk awal, uji coba produk awal, penyempurnaan produk awal, pengujian lapangan utama, revisi produk utama) yang telah mengalami beberapa perbaikan. Pada tahap pendahuluan dilakukan studi eksplorasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa. Dari studi pendahuluan diketahui data kebutuhan guru, data kebutuhan siswa dan kemampuan siswa terhadap penguasaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Pada tahap pengembangan meliputi perencanaan dan menyusun draft model pembelajaran berbicara dengan pendekatan komunikatif pada siswa sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Purworejo. Kemudian pada tahap pengembangan draft awal, hasil dari Forum Group Discussion serta masukan dari beberapa guru dan teman sejawat kemudian divalidasi oleh pakar. Pada tahap uji coba terbatas, tampak bahwa siswa antusias dalam proses pembelajaran berbicara unggah-ungguh dengan analisis kesantunan. Hasil dari uji terbatas tersebut kemudian dilakukan perbaikan. Pada tahap uji coba luas, dapat ditunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran pemrosesan informasi sosial dapat memberikan peningkatan keterampilan berbicara.

Dari hasil ujicoba luas, kemudian melengkapi atau merevisi komponen-komponen yang masih kurang yaitu pada aspek materi berupa modul pembelajaran berbicara lebih didempurnakan, memberikan contoh tututan-tuturan bahasa Jawa yang lebih bervariasi, terutama pada masing-masing tingkatan unggah-ungguh basa, kontek tuturan diuraikan lebih jelas. Setelah dilakukan revisi produk kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis kesantunan. Uji efektivitas dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok yang dikenai model pembelajaran berbicara dengan analisis kesantunan dengan model konvensional. Hasil pengujian tersebut diketahui pengembangan model pembelajaran berbicara dengan analisis kesantunan kesantunan lebih efektif dari pada model konvensional.

### **3. Uji Efektivitas Pengembangan Model Pembelajaran Berbicara Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Berbasis Kesantunan**

Uji efektivitas model dilakukan melalui tahap uji coba terbatas, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Dimana masing-masing tahap tersebut dilakukan revisi sehingga diperoleh hasil produk akhir berupa modul pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis kesantunan. Secara umum dapat dilihat bahwa pengembangan model berbicara bahasa Jawa berbasis kesantunan lebih efektif. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran berbicara bahasa Jawa lebih terarah, karena siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara.
- b. Siswa lebih mudah mengungkapkan ide atau gagasan dengan bantuan teman lain melalui kegiatan diskusi.
- c. Peran guru sebagai fasilitator dapat membantu siswa lebih menggali ide dan menyusun kalimat-kalimat dengan baik.
- d. Tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- e. Kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa dengan kesantunan khususnya unggah-ungguh yang tepat dapat diterapkan di sekolah maupun luar sekolah.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) pembelajaran berbicara bahasa Jawa di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Purworejo masih diperlukan variasi model pembelajaran; 2) pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jawa unggah-ungguh berbasis kesantunan dapat digunakan dalam proses pembelajaran; 3) model pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis kesantunan lebih efektif dibanding model konvensional.

### Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach To Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Wesley Longman Inc.
- Brown, Douglas H .2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of Language Teaching and Learning*. Pearson Education Inc.
- Borg, R.W. & Gall, M.D. 1983. *Educational research*. United States of America. Pearson Education.
- Halliday & Hasan R. 1985. *Language, context, and text: aspect of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Power, Edward, J., (1982), *Philosophy of education: Studies in Philosophies, Schooling, and Educational Policies*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Richards, J.C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.